



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.8.1.169-175

**POLA KOMUNIKASI PELAYANAN LANSIA  
DALAM PERSPEKTIF ADAT BUDAYA DI BENGKULU**

***ELDERLY SERVICE COMMUNICATION PATTERNS IN INDIGENOUS  
CULTURAL PERSPECTIVES IN BENGKULU***

**Dhanurseto Hadiprashada<sup>1</sup>, Yessilia Osira<sup>2</sup>**  
*hadiprashada@unib.ac.id<sup>1</sup>, yosira@unib.ac.id<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu  
<sup>2</sup>Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

**Abstrak**

Lanjut Usia (lansia) memiliki kerentanan aspek fisik, mental, sosial, maupun ekonomi, sehingga memerlukan pelayanan yang optimal. Pelayanan ini bisa dicapai melalui pola komunikasi yang tepat bagi para lansia, yang sesuai dengan adat budaya masing-masing lansia. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk mengkaji Pola Komunikasi Pelayanan Lansia dalam Perspektif Adat Budaya Di Bengkulu, khususnya adat budaya Suku Serawai di Desa Talang Kabu Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, studi dokumentasi dan observasi lapangan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisa secara kualitatif sehingga tercapai maksud dan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Masyarakat Desa Talang Kabu, merupakan kumpulan masyarakat yang berasal dari tiga jungku (komunitas) yaitu Jungku Talang Kabu Lamo, Jungku Patih Layang dan Jungku Penago. 2) Suku Serawai, khususnya di Desa Talang Kabu memandang makna lansia sebagai orang yang dihormati, dimuliakan, dan dituakan dalam kehidupan masyarakat desa. Hal ini terlihat dari cara komunikasi atau interaksi masyarakat desa dengan orang tua atau lansia, baik yang masih hidup maupun para orang tua yang sudah meninggal dunia, 3) Pelayanan terhadap warga lanjut usia di Talang Kabu dilakukan melalui: a) Pola komunikasi primer sebagaimana dilakukan oleh lansia dalam menyampaikan nasehat kehidupan bagi anak dan cucunya yang sedang melaksanakan prosesi pernikahan, b) Pola komunikasi sekunder, seperti berkomunikasi melalui gambar dalam *handphone* untuk menjelaskan maksud yang akan disampaikan, c) Pola komunikasi linier, sebagaimana diterapkan ketika mengarahkan perilaku lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau mengarahkan lansia melaksanakan aktifitas keseharian. Pola komunikasi pelayanan pada lansia ini mencakup fungsi komunikasi; sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental. Berdasarkan hasil penelitian, maka direkomendasikan kepada Kepala Desa Talang Kabu dan Aparat Desa, dibantu Kelompok PKK, Posyandu, dan Lembaga Adat, untuk:

1) Pembuatan profil masing- masing lansia 2) Pembentukan Paguyuban Keluarga Lansia di Desa Talang Kabu, 3) Mengaktifkan kembali ruang kreatifitas warga lanjut usia.

**Kata Kunci :** Adat Budaya, Pola Komunikasi, Pelayanan Lansia

### ***Abstract***

*The elderly have vulnerabilities in physical, mental, social, and economic aspects, so they require optimal services. This service can be achieved through appropriate communication patterns for the elderly, which are in accordance with the cultural customs of each elderly person. This qualitative descriptive study was conducted to examine the communication patterns of elderly services in the perspective of cultural customs in Bengkulu, especially the cultural customs of the Serawai Ethnic in Talang Kabu Village, Ilir Talo District, Seluma Regency. Data was collected through in-depth interviews, focus group discussions, documentation studies, and field observations. The collected data is then processed and analyzed qualitatively in order to achieve the aims and objectives of the research. The results showed: 1) The people of Talang Kabu Village were a collection of people who came from three jungku, namely Jungku Talang Kabu Lamo, Jungku Patih Layang, and Jungku Penago. 2) The Serawai Ethnic, especially in Talang Kabu Village, sees the elderly as being respected, glorified, and elders in the life of the village community. This can be seen from the way the village community communicates or interacts with parents or the elderly, both living and deceased. 3) Services for elderly residents in Talang Kabu are provided using: a) primary communication patterns, such as conveying life advice to their children and grandchildren who are carrying out the wedding procession; b) secondary communication patterns, such as communicating through pictures on mobile phones to explain the meaning to be conveyed; and c) linear communication patterns, which are used when directing the behavior of the elderly to meet the needs of others. The pattern of service communication for the elderly includes the communication functions of social, expressive, ritual, and instrumental. Based on the results of the research, it is recommended to the Head of Talang Kabu Village and Village Apparatus, assisted by the PKK Group, Posyandu, and customary institutions, to: 1) Create a profile for each elderly person; 2) Establishment of the Talang Kabu Village Elderly Family Association; 3) Reactivation of a creative space for the elderly*

***Keywords:*** *Communication Patterns, Elderly Services, Indigenous Cultural*

## **PENDAHULUAN**

Lanjut usia (lansia) merupakan penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih. Meningkatnya angka harapan hidup penduduk Indonesia, dimana pada tahun 1990 rata-rata 63,6 tahun, dan tahun 2016 angkanya meningkat menjadi 71,7 tahun. Tahun 1971-2018, persentase penduduk Lanjut Usia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2018, persentase Lansia mencapai 9,27 persen atau sekitar 24,49 juta orang. Persentase Lansia di Indonesia didominasi Lansia muda (60-69 tahun) 63,39 %, Lansia

madya (70-79 tahun) 27,92 % dan Lansia tua (kelompok umur 80+) : 8,69 %. Pada tahun 2018 setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 15 orang penduduk Lansia (BPS: 2018).

Sementara di Kabupaten Seluma, jumlah penduduk usia diatas 60 tahun (Lansia) pada tahun 2017 mencapai 13.084 jiwa, ditahun 2018 berjumlah 13.237 jiwa dan di tahun 2019 jumlah penduduk lansia mencapai 13.377 jiwa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun, yang artinya juga meningkatnya angka harapan hidup warga masyarakat. Keberhasilan pembangunan ini juga nampak pada angka harapan hidup penduduk Provinsi Bengkulu yang menunjukkan penduduk laki-laki mencapai 66,6 tahun dan perempuan mencapai 70,48 tahun (BPS Bengkulu: 2015). Sementara untuk Kabupaten Seluma, angka harapan hidup dari tahun 2018 sampai 2020 menunjukkan peningkatan, yaitu dari 67,14 tahun menjadi 67,75 tahun (BPS Provinsi Bengkulu 2020). Meningkatnya angka harapan hidup tersebut pada dasarnya merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, namun keberhasilan tersebut juga memberikan tanggung jawab kepada pemerintah dan masyarakat keseluruhan, untuk mengantisipasi permasalahan dan kerentanan yang ditimbulkan dari meningkatnya jumlah lansia di Indonesia. (Osira & Risdiyanto, 2021).

Salah satu aspek yang menarik diteliti dalam interaksi sosial di keluarga maupun di lingkungan sosial lansia adalah pola komunikasi. Pola komunikasi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat itu sendiri. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan kata yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, dan ini dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Mulyana, D dan Rakhmat) dalam (Lutfi, 2016).

Effendy menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Muqsi, 2018). Secara umum kita mengenal berbagai macam pola komunikasi ssebagaimana dikemukakan oleh (Lestari et al., 2019) pola komunikasi primer, merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran dalam bentuk lambang

verbal dan non verbal. 2) pola komunikasi sekunder, merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. 3) pola komunikasi linier, merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun komunikasi bermedia. dan 4) pola komunikasi sirkuler. Pola ini didasari pada perspektif interaksi yang menekankan komunikator bahwa atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya .

Selain pola tersebut, dalam penelitian ini juga didasari pada kerangka komunikasi menurut William I. Gordon dalam (Karyaningsih, 2007) yang menyebutkan kerangka: 1) komunikasi sosial, 2) komunikasi ekspresif, 3) komunikasi ritual, dan 4) komunikasi instrumental. Dalam keberagaman budaya kerap kali proses interaksi sosial dan komunikasi menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Pada satu sisi, komunikasi juga merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu Liliweri dalam (Sjafirah & Prasanti, 2016).

Mengingat budaya merupakan nilai atau norma bagi suatu kelompok, termasuk kesukuan, maka pelayanan sosial bagi lansia yang berasal dari suku tertentu juga akan optimal manakala mengacu pada nilai atau norma budaya suku tersebut. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial (Pasal 1).

Wibhawa, B, dkk (2010) menyebutkan kebutuhan sistem pelayanan sosial yang melekat sebagai bagian dari sistem masyarakat itu sendiri, serta tuntutan profesionalitas

pemberi layanan. Berdasarkan hal tersebut, maka dikemukakan beberapa karakteristik yang seharusnya melekat pada pelayanan sosial dewasa ini: 1) Didasarkan pada nilai sosio budaya dan agama masyarakat, 2) Adaptif terhadap perubahan masyarakat, 3) Berfungsi memperkuat, mendukung dan atau menggantikan fungsi dan struktur lembaga sosial tradisional, 4) Ditekankan pada upaya pencegahan (*preventif*) timbulnya masalah dan pengembangan (*development*) kemampuan orang untuk mengatasi masalahnya sendiri, daripada upaya penyembuhan (*kuratif, represif, dan rehabilitatif*), 5) *Voluntary*, artinya dibentuk dan diselenggarakan dari dan oleh masyarakat, tanpa mengandalkan lembaga-lembaga pemerintah (*public social services*). Dengan tuntutan pelayanan sosial tersebut, sudah semestinya pelayanan bagi lanjut usia baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, bahkan keluarga, sudah semestinya berdasarkan nilai adat dan budaya masyarakat itu sendiri. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana pola komunikasi adat budaya dalam pelayanan bagi lanjut usia. Penelitian ini nantinya merupakan serial penelitian terhadap suku-suku bangsa utama di wilayah Provinsi Bengkulu, seperti Suku Rejang, Suku Serawai, Suku Lembak, Suku Pekal dan suku lainnya, terutama fokus pada bagaimana masyarakat dari suku-suku tersebut merawat-memberikan pelayanan terhadap orang lanjut usia di sekitarnya. Di tahun 2021 ini, Peneliti mengkhususkan penelitiannya pada Suku Serawai yang tinggal di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, tepatnya di Desa Talang Kabu Kecamatan Ilir Talo.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi pelayanan lansia dalam perspektif adat budaya di Bengkulu?” Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan mengidentifikasi pola komunikasi Suku Serawai terhadap orang lanjut usia sehingga dapat dirumuskan pelayanan sosial yang tepat bagi orang Serawai yang sudah lanjut usia. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengkaji siapakah Suku Serawai yang ada di Desa Talang Kabu Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma 2) Mengkaji bagaimana Suku Serawai memandang makna keberadaan orang lanjut usia, 3) Mengkaji cara orang Serawai berkomunikasi dengan orang lanjut usia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dimaksudkan oleh Sugiyono (2009), yang bertujuan untuk mengetahui secara detail dan

mendalam tentang sesuatu topik, dalam hal ini terkait pola komunikasi Suku Serawai terhadap orang lanjut usia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi penyusunan kebijakan pelayanan sosial terhadap orang lanjut usia yang berasal dari Suku Serawai. Penelitian ini dilakukan secara alamiah di Kawasan Desa Talang Kabu Kecamatan Iilir Talo Kabupaten Seluma. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus groups discussion*) terhadap tokoh masyarakat/tokoh Adat Serawai yang tinggal di Desa Talang Kabu Kecamatan Iilir Talo Kabupaten Seluma. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi-dokumentasi terkait keberadaan Suku Serawai beserta adat budayanya. Guna meyakinkan kevalidan data, dalam penelitian ini juga akan dilakukan proses triangulasi data berupa perbandingan hasil penelitian dengan realitas di lapangan. Proses triangulasi data ini dilakukan sebelum menarik suatu kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Suku Serawai di Desa Talang Kabu Kecamatan Iilir Talo Kabupaten Seluma**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Talang Kabu, pada dasarnya berasal dari 3 (tiga) jungku, yaitu Jungku Talang Kabu Tuo, Jungku Patih Layang, dan Jungku Penago. Tiga jungku inilah yang dalam pembahasan tentang Tetua Desa menjadi rujukan asal-usul warga Desa Talang Kabu. Hasil penelitian menemukan, bahwa untuk mengingat leluhurnya tersebut, maka masyarakat Talang Kabu biasa menziarahi leluhurnya. Beberapa lokasi ziarah berupa keramat pepuyangan sering menjadi tujuan ziarah dan berdoa bagi masyarakat Talang Kabu, diantaranya:

Matrik 1 Nama Keramat dan Foto Dokumentasi

No	Nama Keramat/ Titik Kordinat	Foto Dokumentasi
1	Keramat Sasak/ Talang Kabu Tuo  0107577 SE USR 1034412 62,03 km Elevasi: 30 mdpl	
2	Keramat Patih Layang atau dikenal dengan Keramat Pinang Belarik	
3	Keramat Penago 0105082 SE USR1037312 58,21 km Elevasi: 34 mdpl	
4	Keramat Bukit Tunjuak: 0107125 SE USR 1036075 60,51 km Elevasi: 127 mdpl	
5	Rumah Tua/ Rintisan Museum Talang Kabu 0107179 SE  USR 1035040 61,29 km Elevasi: 30 mdpl	

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021*

Beberapa keramat yang menjadi tempat ziarah warga Talang kabu di atas pada dasarnya merupakan upaya mengingatkan sejarah awal muda Desa Talang Kabu, yang diceritakan oleh Kepala Desa dan Tetua Desa dibangun oleh 3 (tiga) jungku, yaitu: 1)

Jungku Talang Kabu Lamo yang ditandai Keramat Sasak, 2) Jungku Patih Layang, yang ditandai dengan Keramat Patih Layang atau dikenal sebagai Keramat Pinang Belarik, 3) Jungku Penago yang ditandai dengan Keramat Penago.

### **Makna Keberadaaan Orang Lanjut Usia Bagi Orang Suku Serawai**

Salah satu istilah yang terkait dengan para orang tua atau para warga lanjut usia (lansia) adalah istilah Tetua Desa atau dikenal Sesepeuh Desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Kabu pada umumnya memandang orang yang dipandang sebagai Tetua Desa, bukan saja pada orang yang sudah berusia lanjut (70 tahun keatas) saja, namun Tetua Desa merupakan orang yang juga mengenal sejarah asal-usul desa, mengenal pepuyangan desa (leluhur desa), orang dengan kemampuan tinggi dalam bidang pengobatan desa, termasuk orang dengan kemampuan bersilat yang disegani warga masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat Desa Talang Kabu, orang tua atau orang lanjut usia merupakan “pusaka” bagi keluarga. Para orang lanjut usia ditempatkan pada posisi yang terhormat dalam setiap kegiatan warga, seperti: penempatan posisi tempat duduk di bagian depan pada setiap kegiatan pesta atau kegiatan desa, penempatan orang lansia untuk tinggal bersama anak bungsunya, penempatan orang lanjut usia untuk dimintai doa restunya pada setiap hajat atau keperluan yang akan dijalankan oleh anak-anaknya. Bahkan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa para orang tua atau lansia atau tetua desa yang telah meninggal duniapun selalu diziarahi manakala keluarganya dan warga masyarakat akan mengadakan hajat atau suatu keperluan. Dalam proses ziarah ini, awalnya mereka mendoakan orang tua atau lansia atau tetua desa, kemudian memohon ijin dan doa restu atas niat untuk melakukan hajat atau keperluan hidupnya. Dalam prosesi ini biasanya dibarengi dengan menyediakan dan memakan nasi jambar. Hasil penelitian menunjukkan salah satu informan Tetua Desa Talang Kabu, Bapak NZ menyatakan bahwa :

*“Sebenarnya hampir tidak ada para orang tua atau lanjut usia di wilayah Desa Talang kabu yang hidupnya terlantar...Selama ini di masyarakat Talang kabu ada kesepakatan umum bahwa orang tua atau lanjut usia yang ada hidup bersama dan diasuh oleh anak bungsunya. Istilah orang di dusun nih Nungguin Tungguan” (Focus Group Discussion: September 2021). Hal yang senada juga di sampaikan oleh ER, FT, DD dan RN, berikut*

tanggapan ER: *"Kalu ngejago orangtuo, jak dulu disini memang kewajiban kami yang bungsu, orangtuo bisa tinggal di rumah anak bungsu atau anak bungsu yang tinggal di rumah orangtuo"* (Focus Group Discussion : September 2021). Salah satu informan penelitian, Nenek FSL menyatakan bahwa: *"Para lanjut usia pada umumnya dihormati oleh keluarga dan masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan faktor kekerabatan yang sangat erat diantara masyarakat di Talang Kabu.* (Wawancara dengan Nenek FSL: September 2021)

Gambar 1 Wawancara Peneliti dengan Nenek FSL didampingi tokoh perempuan



*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021*

Berbeda dengan nenek FSL, nenek NM (75 thn) yang juga tinggal di rumah sendiri, dengan ditemani oleh anak bungsu dan keluarganya. Untuk biaya kehidupan sehari-harinya masih diperoleh dari hasil kebunnya yang digarap oleh orang lain. Demikian juga untuk kebutuhan anak yang menemaninya, nenek NM sama sekali tidak tergantung dari anak-anaknya. Hanya untuk menyiapkan makan, membersihkan pakaiannya nenek NM dibantu oleh anak-anaknya, terutama anak bungsu yang tinggal bersamanya.

### **Pola Komunikasi Orang Suku Serawai dengan Orang Lanjut Usia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pola komunikasi yang telah dilakukan oleh suku serawai dalam memberikan pelayanan kepada Lansia, dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pola komunikasi primer. Komunikasi semacam ini dilakukan oleh lansia dalam menyampaikan nasehat kehidupan bagi anak dan cucunya yang sedang melaksanakan prosesi pernikahan. Dalam budaya serawai para nenek dan kakek melakukannya dalam acara "berejung". seperti yang sering nenek MN dan FS lakukan bila sedang ada acara pernikahan.

*”Diri sering ikut acara berejeng, untuk menyampaikan nasehat kepada pengantin, kalau kini sudah jarang, karena diri sudah sering lupu”*(FS) . Pola komunikasi primer ini juga nampak seperti yang diceritakan FT: *“Bahwa dalam merawat lansia, terkadang tidak harus selalu bicara...Tapi juga melihat keadaan dari lansia, misalnya ketika lansia tidak banyak bicara dan agak kurang nafsu makan,...FT mengajak lansia ke tempat berobat atau puskesmas, sebelumnya sudah disiapkan obat tradisional berupa rebusan herbal... FT juga akan memberikan perhatian lebih bila nenek sakit, dengan merawatnya secara rutin”* (Wawancara dengan FT: Oktober 2021).

2. Pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi ini juga ditemui dalam suku ini, seperti yang dilakukan oleh anak-anak dengan nenek TW (102 thn). Mereka berkomunikasi dengan menunjukkan gambar dalam *handphone* untuk menjelaskan maksud yang akan disampaikan. Selain itu karena nenek TW sudah mengalami gangguan pendengaran, maka penggunaan simbol atau lambang menjadi sering dilakukan anak-anak ketika berkomunikasi dengan Nenek TW. Pola komunikasi sekunder ini, diantaranya dilakukan oleh informan RN yang merawat lansia dengan cara menyiapkan kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, mencuci pakaian dan menyiapkan bahan dari daun pandan untuk lansia melakukan aktifitas menganyam. Diketahui, orang tua RN memiliki keterampilan menganyam tikar dari daun pandan dan terkadang anyaman lain dari bambu dan rotan. Dalam cerita ini, selain berkomunikasi secara verbal, RN juga menggunakan bahan anyaman sebagai media memberikan layanan kepada lansia.
3. Pola komunikasi linier, merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun komunikasi bermedia. Pada umumnya pola ini diterapkan ketika mengarahkan perilaku lansia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau mengarahkan lansia melaksanakan aktifitas keseharian.
4. Pola komunikasi sirkuler, Pola ini didasari pada perspektif interaksi yang menekankan komunikator bahwa atau sumber respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Pola ini pada kenyataannya susah diterapkan mengingat banyak lansia tidak proaktif dalam menanggapi pesan yang diberikan oleh anak atau keluarganya

Secara ringkas, pola komunikasi pelayanan lansia yang dilakukan oleh masyarakat Serawai di Desa Talang Kabu, dapat dikelompokkan dalam:

Matrik 2 Pola Komunikasi Pelayanan Lansia di Suku Serawai

No	Pola Komunikasi	Temuan Di Suku Serawai
1.	Primer	Komunikasi yang terjadi antara lansia (yang sudah tidak bisa menangkap pesan orang lain) dengan orang lain, atau sebaliknya. Kondisi lansia yang sudah tidak “nyambung” dalam berkomunikasi menyebabkan pola komunikasi yang dibangun lebih banyak komunikasi primer. Dalam komunikasi ini, pesan disampaikan melalui verbal (omongan) maupun nonverbal (dalam bentuk mimik muka, gerakan tangan, gerakan kaki dan lain-lain gerakan).
2.	Sekunder	Komunikasi antara lansia dengan orang lain, selain menggunakan pesan verbal maupun non verbal, juga menggunakan media seperti menunjukkan gambar atau video di <i>handphone</i> kepada lansia.
3.	Linier	<ul style="list-style-type: none"><li>✚ Praktek komunikasi linier terjadi pada beberapa lansia yang sudah tidak bisa atau kurang bisa dalam melakukan aktifitas keseharian seperti makan minum, mandi, menggunakan pakaian, buang air kecil maupun besar.</li><li>✚ Praktek komunikasi linier dilakukan oleh anggota keluarga lansia, sebagai bentuk pengingat, pengarahan atau pembelajaran bagi lansia untuk dapat melakukan aktifitas keseharian secara mandiri.</li></ul>
4.	Sirkuler	<ul style="list-style-type: none"><li>✚ Temuan lapangan menunjukkan bahwa, mengingat masyarakat Serawai di Desa Talang Kabu menempatkan posisi orang tua atau lansia diposisi yang dituakan, terhormat, maka pola komunikasi sirkuler (yang cenderung egaiter antara komunikator dengan komunikan) tidak terjadi. Para lansia mempunyai kewenangan atau kekuatan untuk didengarkan orang lain dalam berkomunikasi.</li><li>✚ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi sirkuler ini jarang ditemukan, mengingat pola ini ditandai dengan adanya interaksi yang berkesinambungan antara komunikator dengan komunikan (dalam hal ini lansia dengan orang lain atau sebaliknya). Dari umpan baik yang berkesinambungan tersebut akan diketahui komunikasi berhasil atau gagal yaitu umpan baliknya positif atau negatif. Umpan balik positif ditandai dengan pesan yang tersampaikan dan respon yang memadai atas pesan tersebut. Sebaliknya umpan balik negatif ditandai dengan pesan yang tidak tersampaikan dan respon yang tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan</li></ul>

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2021*

Matrik diatas menjelaskan bahwa dari empat pola komunikasi yang ada, pelayanan lansia yang dilakukan oleh masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Kabu pada umumnya menggunakan pola komunikasi primer, sekunder dan linier. Sementara pola komunikasi sirkuler kurang digunakan karena kondisi lansia pada umumnya mempunyai banyak keterbatasan sehingga untuk menerapkan pola komunikasi sirkuler akan mengalami banyak kesulitan. Mengacu pada pendapat William I. Gordon, dalam (Karyaningsih, 2007) tentang fungsi komunikasi berdasarkan kerangkanya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan masyarakat Suku Serawai di Desa Talang Kabu dibedakan menjadi:

### 1. Komunikasi Sosial.

Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan, agar terhindar dari tekanan dan ketegangan, yaitu dengan cara komunikasi yang dapat menghibur dan dapat memupuk hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para lansia di Talang Kabu, terutama yang masih bisa melakukan aktifitas keseharian secara mandiri, terlihat berupaya menunjukkan eksistensi (keberadaan) diri baik kepada keluarga maupun masyarakat luas. Hal ini ditunjukkan dengan informan DJ yang masih mengerjakan kerajinan tangan (anyaman) untuk dijual ke pasar, bahkan beliau menyarankan untuk dibuatkannya sanggar atau media para lansia berkumpul.

Gambar 2. Wawancara dengan Bapak DJ (Tetua Desa Talang Kabu)



*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021*

Sebagai Tetua Desa, Pak DJ melihat bahwa para orang tua atau lansia di Desa Talang Kabu pada dasarnya masih bisa bekerja untuk mengisi waktu luang dan menambah penghasilan hidupnya. Kalau sewaktu belum lansia mereka bekerja di sawah dan kebun, setelah tenaga berkurang, mereka masih bisa membuat kerajinan tangan berupa anyaman baik anyaman bambu maupun anyaman rotan yang hasilnya bisa dijual ke pasar.

## **2. Komunikasi Ekspresif**

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, tapi dapat dilakukan sejauh komunikasi itu menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan nonverbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian lansia di Talang Kabu masih bisa mengekspresikan keinginannya melalui penggunaan bahasa verbal berupa kalimat-kalimat yang menyatakan keinginan maupun bahasa non verbal seperti ritual ziarah ke makam-makam leluhur dengan tujuan mendoakan dan memohon ijin atau restu atas keinginannya sendiri maupun keinginan anggota keluarganya. Disamping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak lansia yang dapat dikatakan masih produktif, yang berharap pemerintahan desa bisa memfasilitasi untuk menyediakan pusat kreatifitas bagi lansia untuk mengerjakan anyaman rotan, sekaligus tempat tersebut bisa menjadi tempat latihan silat bagi anak-anak muda. Hal ini disadari mengingat orang tua yang mempunyai keahlian silat makin sedikit sementara anak-anak muda tidak tertarik untuk mempelajarinya. Kondisi ini dikhawatirkan bisa melenyapkan jurus-jurus silat khas Talang Kabu. Salah satu upaya masyarakat untuk bisa memiliki rumah kreatif adalah usulan rintisan penggunaan rumah tua sebagai Museum Budaya Talang Kabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada rumah tua Keluarga Dank Harmen yang siap diwakafkan bagi rintisan museum, dan nantinya termasuk bisa menjadi rumah kreatifitas bagi warga lansia dan warga pemuda pemudi Talang Kabu untuk berlatih silat dan berbagai kegiatan kreatifitas lain.

Gambar 3. Rintisan Museum Budaya Talang Kabu dan Rumah Kreatifitas Warga



*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021*

Rintisan Museum Budaya Talang Kabu yang sekaligus menjadi Rumah Kreatifitas warga, baik lansia maupun anak-anak remaja pada dasarnya merupakan upaya membangun pondasi yang kuat dalam pelayanan sosial warga, baik pelayanan sosial bagi lansia, bagi anak-anak maupun bagi remaja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Wibhawa, B dkk (2010) yang menyebutkan kebutuhan sistem pelayanan sosial yang melekat sebagai bagian dari sistem masyarakat itu sendiri, serta tuntutan profesionalitas pemberi layanan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dikemukakan beberapa karakteristik yang seharusnya melekat pada pelayanan sosial dewasa ini: 1) Didasarkan pada nilai sosio budaya dan agama masyarakat, dalam hal ini adalah adat budaya masyarakat Serawai di Desa Talang Kabu, 2) Adaptif terhadap perubahan masyarakat. Artinya pelayanan sosial harusnya menyesuaikan diri dengan karakteristik dan perubahan karakteristik masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan adanya perubahan sosial dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimanfaatkan masyarakat, 3) Berfungsi memperkuat, mendukung dan atau menggantikan fungsi dan struktur lembaga sosial tradisional. Beberapa fungsi dan struktur lembaga pada masyarakat Talang Kabu harus diperkuat dengan adanya lembaga pelayanan sosial bagi warga. Nilai masyarakat yang kuat rasa kekeluargaannya harus dijaga dan diperkuat lagi melalui lembaga pelayanan sosial yang baru, dan sebaliknya nilai-nilai lama yang tidak mendukung pelayanan sosial yang optimal perlu diubah atau disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, tanpa meninggalkan jati diri sebagai masyarakat Serawai di Talang Kabu. 4) Ditekankan pada upaya pencegahan (*preventif*) timbulnya masalah dan pengembangan (*developmental*) kemampuan orang untuk mengatasi masalahnya sendiri, daripada upaya penyembuhan (kuratif, represif, dan rehabilitatif). Inisiasi aktif masyarakat untuk membangun rintisan museum budaya yang

bisa menjadi rumah kreatif bagi warga pada dasarnya sudah menunjukkan upaya preventif dan pengembangan pelayanan sosial baik bagi lansia maupun remaja. Seperti diketahui, berdasarkan informasi, saat ini hampir dikatakan tidak ada lansia yang terlantar, namun sesuai kemajuan jaman dimana usia harapan hidup makin tinggi, maka kedepan jumlah lansia makin banyak sehingga perlu dipersiapkan sedari dini pelayanan yang diperlukan lansia. 5) *Voluntary*, artinya dibentuk dan disenggarakan dari dan oleh masyarakat, tanpa mengandalkan lembaga-lembaga pemerintah (*public social services*). Sikap dan perilaku *voluntary* ini dapat dikatakan modal awal bagi masyarakat Talang Kabu dalam membangun lembaga pelayanan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang kuat, adanya inisiatif warga untuk ikut membangun pelayanan sosial di desanya.

### **3. Komunikasi Ritual.**

Komunikasi ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara berbeda sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut sebagai *rites of passage*. Dalam acara tertentu seseorang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan kepada para lansia atau orang tua di Desa Talang Kabu ditunjukkan dengan penempatan para orang tua di tempat khusus pada perayaan desa atau perayaan keluarga (pesta). Dalam beberapa tarian adat penyambutan pengantin, para lansia juga dimuliakan dengan cara dimohon untuk ikut menari terlebih dahulu. Praktek komunikasi ritual juga terlihat pada prosesi atau ritual ziarah ke makam leluhur desa Talang Kabu, baik ke Keramat Sasak, Keramat Patih Layang, Keramat Penago, maupun keramat Bukit Tunjuak.

### **4. Komunikasi Instrumental.**

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan, diantaranya yaitu memberikan informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka model komunikasi instrumental, terutama banyak dilakukan sebagai bentuk anak-anak atau anggota keluarga mengingatkan kembali, mengarahkan orang tua atau para lansia untuk dapat melaksanakan kehidupan keseharian secara mandiri. Pesan verbal yang sering disampaikan kepada lansia, diantaranya terkait: mengingatkan waktu shalat ketika mendengarkan adzan, mengingatkan lansia untuk makan ketika waktu makan pagi-siang-sore telah tiba.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Talang Kabu, yang mayoritas Suku Serawai, pada dasarnya merupakan kumpulan masyarakat yang berasal dari tiga jungku yaitu : a) Jungku Talang Kabu Lamo yang ditandai dengan Keramat Sasak, b) Jungku Patih Layang yang ditandai dengan Keramat Patih Layang atau dikenal juga Keramat Pinang Belarik, c) Jungku Penago, yang ditandai dengan Keramat Penago.
2. Suku Serawai, khususnya di Desa Talang Kabu memandang orang tua atau para lansia sebagai orang yang dihormati, dimuliakan, dituakan dalam kehidupan masyarakat desa. Bentuk penghormatan dan pemuliaan tersebut terlihat dari cara komunikasi atau interaksi masyarakat desa dengan orang tua atau lansia, baik yang masih hidup maupun para orang tua yang sudah meninggal dunia.
3. Pola komunikasi yang dilakukan masyarakat dalam pelayanan lansia meliputi pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, dan pola komunikasi linier, yang dilakukan pada saat memenuhi kebutuhan hidup lansia sehari-hari, termasuk mendampingi aktifitas keseharian lansia. Selain itu, kerangka komunikasi yang digunakan pada pelayanan lansia di masyarakat Talang Kabu mencakup fungsi: komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Lestari, Marista Cristina Shally K, Meryana Chandri Kustanti, 2019, *Pola Komunikasi Pengajar Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Di Talking School For Public Speaking and TV Presenter Jakarta*, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 6 No 1 Maret 2019, hal 13-24
- M Lutfi, 2018, *Upaya Meningkatkan Komunikasi Antar Budaya Dengan Tujuan Harmonisasi Hegemonitas Warga*, Jurnal Network Media Vol 1 No 2, Agustus 2018
- Nuryah Asri Sjafirah, Ditha Prasanti, 2016, *Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara, Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Di Bandung*, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume VI No 2 Desember 2016.

RR Ponco Dewi Karyaningsih, 2018, *Ilmu Komunikasi*, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta, Cetakan I Februari 2018

Wahyuni, 2018, *Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resisten Dalam Masyarakat*, Jurnal Peurawi, Media Kajian Komunikasi Islam, Vol 1 No 1 Tahun 2018, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi>

Wibhawa, Budi, dkk. 2010. *Dasar-dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung : Widya Padjajaran Iis

Yessilia Osira, Bayu Risdiyanto, 2022, *Model Perawatan Lanjut Usia: Studi Komparatif Perawatan Lansia di Dalam Institusi dengan Perawatan di Rumah*, Sosio Konsepsia Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Vol 11 No 1 2021, diterbitkan 31 Januari 2022

Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Profil Desa Talang Kabu Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Tahun 2020